

# REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan

**Muryanti**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Alamat Email: newsyant@yahoo.com

## **Abstract**

*Gotong royong is one of local wisdom was embedded in Indonesian culture. It be basic tradition in nation and governmentally. This value is should be come basic in our nation. Although we must believe that social-economic and politic were changed this values. Globalization, poverty and politic situations are the main factors. This article describes the important of togetherness, is called gotong royong. It must be revitalization. We must try continued in our nation life.*

Key Words : gotong royong, togetherness, basic and revitalization

## **Intisari**

*Gotong royong merupakan salah satu akar peradaban yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai tersebut sudah selayaknya tetap menjadi pondasi kehidupan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Walaupun harus kita akui, bahwa kondisi sosial, ekonomi dan politik masyarakat Indonesia saat ini, sangat rentan untuk melunturkan nilai-nilai tersebut. Globalisasi, kemiskinan dan situasi politik yang tidak menentu disebut-sebut sebagai faktor utama yang menyebabkannya. Tulisan ini hendak mengkaji pentingnya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang menjelma menjadi gotong royong ini melandasi kehidupan bangsa Indonesia, sudah seharusnya revitalisasi gotong royong ini harus kita upayakan secara terus menerus dalam konteks kekinian.*

Kata Kunci: gotong royong, persaudaraan, pondasi dan revitalisasi

## Pendahuluan

Wilayah Indonesia berupa kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke memberikan konsekuensi logis adanya keragaman situasi sosial, ekonomi dan budaya antara suku yang satu dengan yang lain. Hal yang paling nampak perbedaannya adalah bahasa dan kebudayaan yang walaupun bentuknya sama, akan tetapi penyebutan dan metodenya berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur. Perbedaan-perbedaan tersebut yang menyatu dalam bingkai negara kesatuan Indonesia, tanpa kita sadari, saat ini sudah mengalami pergeseran dari apa yang dicita-citakan *founding father* kita pada tahun 1945. Gempuran globalisasi di satu sisi, sementara di sisi lain, pondasi nilai berbangsa kita yang sangat rapuh, menjadikan sebab mengapa kita sebagai bangsa dan umat Islam mudah larut dengan suasana yang dikonstruksikan oleh bangsa lain. Atau dengan kata lain, masyarakat Muslim sudah menjadi sangat pragmatis. Parameter relasi sosial diukur dari seberapa besar materi yang dimiliki oleh seseorang, bukan pada nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada diri seseorang tersebut.

Gotong royong sebagai salah satu simbol nilai luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang diakui memberikan keuntungan sosial bagi masyarakat serta merekatkan tali persaudaraan antara sesama, semakin dirasa tidak *up to date* dengan realitas sosial dalam konteks kekinian. Akibatnya dengan banyak dalih, masyarakat berangsur-angsur mulai meninggalkannya dan “meremehkan” dengan menggantinya sejumlah uang. Tidak bisa ikut gotong royong, ronda malam, cukup diganti dengan uang. Tidak bisa ikut gotong royong bersih desa/kampung, cukup diganti dengan rupiah. Demikian halnya dengan berbagai macam kegiatan yang melibatkan keseluruhan masyarakat. Pada level yang lebih luas, semakin memudarnya nilai gotong royong ini, maka akan menjadikan ikatan sosial atau persaudaraan sesama warga semakin melemah. Ibarat sapu lidi, semakin tipis jumlahnya dan tidak kuat ikatan talinya. Sehingga tidak mampu digunakan untuk menyapu kotoran dalam jumlah banyak dan mudah patah oleh alam atau sebab perlakuan yang salah dari pemilikinya. Artinya, bangsa kita sudah kehilangan kekuatan bahwa seseorang mempunyai kawan seperjuangan yang mampu dijadikan

kawan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan berbangsa. Akibatnya kita mudah diadu domba oleh bangsa lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, tugas kita saat ini sebagai generasi masa depan bangsa ini adalah bagaimana memformulasikan nilai-nilai luhur bangsa, yang merupakan kekuatan dan entitas bangsa ini menjadi hidup dalam setiap hati sanubari warga negara Indonesia dimanapun berada. Semangat gotong royong harus mampu kita bawa dalam kehidupan berbangsa yang lebih luas, bukan hanya diterapkan pada level masyarakat subsisten dalam bentuk bersih desa ataupun ronda malam. Akan tetapi, bagaimana semangat ini diaplikasikan dalam menyelesaikan masalah kemiskinan yang semakin memolarisasikan antara masyarakat miskin dan kaya, korupsi dari level pedesaan sampai negara ataupun pendidikan yang semakin senjang antara masyarakat kaya dan miskin. Saya kira menjadi tugas berat bagi kita semua untuk bisa mewujudkannya. \_

Istilah gotong royong, dalam ingatan kita merupakan suatu istilah yang sangat tidak asing, akrab dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat kita. Kita memiliki memori ingatan bahwa gotong royong, ya cirri khas dan kepribadian milik bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia identik dengan gotong royong atau dengan bahasa yang lain, identitas gotong royong tersebut yang membedakan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa dengan yang lain di dunia ini.

Gotong royong identik dengan bekerja bersama antara anggota satu dengan yang lain dalam masyarakat yang diikat oleh tali persaudaraan kehidupan komunal dalam entitas ikatan sosial masyarakat. Dalam konteks gotong royong, hanya satu atau segelintir orang saja, tentunya gotong royong tersebut tidak bisa muncul. Bahkan banyak orang pun, akan tetapi tidak ada ikatan persaudaraan antara satu dengan yang lain dalam masyarakat, gotong royong itu sendiri juga tidak bisa menjelma. Kondisi tersebut bisa terwujud, hanya jika ada ikatan sosial dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang sama-sama ingin melaksanakan gotong royong.

Mengapa istilah ini begitu lekat dengan masyarakat Indonesia? tentunya tidak bisa dilepaskan dari asal massal bangsa ini yang didasarkan nilai-nilai komunalitas yang menjadi faktor utamanya. Kesadaran untuk membantu sesama dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan bersama secara kekeluargaan menjadi fondasi utama hingga melahirkan kegiatan gotong royong dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Sebab yang kedua, karena

fondasi dasar masyarakat Indonesia berdasarkan nilai kebersamaan, maka nilai tersebut diangkat menjadi landasan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bernama Pancasila. Di dalam kandungan sila-silanya terkandung semangat yang tinggi untuk tetap mempertahankan kebersamaan yang sudah muncul dan menjadi ikatan kita dalam berbangsa. Tersirat dan tersurat dalam sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia.

## Sejarah Gotong Royong

*Sepi ing pamrih, rame ing gawe* merupakan peribahasa dalam bahasa Jawa yang mengisyaratkan kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan yang harus dipikul bersama. Masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk bersama-sama melakukan kegiatan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Begitu ada informasi ada pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama yang menyangkut kepentingan masyarakat, warga berbondong-bondong untuk membantu dan mengerjakannya secara bergotong royong, tanpa pamrih atau tidak mengharapkan imbalan jasa dari apa yang mereka lakukan tersebut.

Melakukan kegiatan tanpa pamrih dan menghindari imbalan dalam bentuk uang yang termaktub dalam peribahasa tersebut menjadi akar lahirnya istilah gotong royong dalam masyarakat. Kata gotong royong sendiri berasal dari Bahasa Jawa, gotong yang maksudnya memikul dan royong yang maksudnya secara bersama-sama. Sehingga gotong royong ini disama artikan dengan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang menyangkut kegiatan bersama. Sistem ini sudah melembaga dalam masyarakat Indonesia semenjak zaman Kerajaan Hindu di Jawa, seperti Mataram Kuno dan Majapahit.<sup>1</sup>

Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Istilah gotong royong untuk pertama kali tampak dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian (terutama Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda.<sup>2</sup>

---

1 Bambang Suwondo, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1982), hlm 1

2 Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 56

Kehidupan masyarakat Desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang dan mencangkul, membajak, menggaru dan sebagainya). Petani tuan rumah hanya harus menyediakan makan tiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang minta bantuan tadi harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani yang diundangnya tadi, tiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya. Sistem gotong royong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga seperti itu, amat cocok dan fleksibel untuk teknik bercocok tanam yang bersifat usaha kecil dan terbatas, terutama waktu unsur uang belum masuk ekonomi pedesaan. Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu dan segera dibubarkan apabila sudah selesai. Di desa-desa di Jawa, kerjasama tolong menolong dalam bercocok tanam seperti itu biasanya dilakukan antara para petani yang memiliki bidang-bidang sawah yang berdekatan letaknya.<sup>3</sup>

Gotong royong yang asli di Indonesia sudah mulai dilakukan sejak tahun 2000 SM sampai kira-kira tahun 1800, yaitu pada waktu bangsa-bangsa Eropa datang ke Indonesia. Gotong royong perlu dibedakan dari tolong menolong atau bantu membantu. Tolong menolong menunjukkan adanya pencapaian tujuan perorangan. Gotong royong adalah kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama, misalnya untuk memperbaiki saluran irigasi, dan lain sebagainya. Ada beberapa syarat dan alasan agar kegiatan gotong royong dapat dilaksanakan;

1. Pekerjaan yang dilakukan harus menyangkut kepentingan seluruh atau sebagian besar warga masyarakat
2. Pekerjaan yang bersangkutan merupakan proyek desa setempat dan dibiayai oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah
3. Pekerjaan yang bersangkutan biasanya penting dan untuk diselesaikan dengan cepat, misalnya karena menyangkut hajat hidup sebagian atau bahkan seluruh warga desa
4. Warga masyarakat yang ikut mengerjakan pekerjaan tersebut

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 57

tidak mendapatkan upah (tidak dibayar), bahkan kemungkinan besar malah mengeluarkan dana untuk pekerjaan tersebut<sup>4</sup>

Tradisi tolong menolong untuk kepentingan bersama di masyarakat pedesaan Jawa memiliki berbagai macam bentuk selain gotong royong. Masyarakat Jawa mengenal adanya tradisi sambatan-sambat sinambat, yang berasal dari kata sambat yang berarti mengeluh. Hubungannya dengan peristiwa gotong royong mempunyai pengertian kiasnya yaitu tolong. Nyambat berarti minta tolong yang melahirkan tradisi gotong royong. Akan tetapi, ada perbedaan antara sambatan dan gotong royong ini. Jika sambatan adalah kewajiban sosial yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat untuk membantu anggota masyarakat yang lain untuk kepentingan satu atau dua orang, bukan untuk kepentingan kolektif bersama menyangkut hajat hidup orang banyak. Di atasnya sambatan terdapat gugur gunung yang maknanya lebih luas daripada sambatan. Kemudian gotong royong yang merupakan kewajiban sosial yang wajib dilakukan oleh seseorang terhadap kepentingan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Sehingga derajat gotong royong ini lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk tradisi kerjasama dan tolong menolong yang lain.

## Persaudaraan Dalam Islam

Lantas bagaimana persaudaraan tersebut ditinjau dari Islam? Islam mengajarkan cinta kasih berdasarkan pada semangat taqwa kepada Allah dan syi'ar Islam. Sehingga, ikatan persaudaraan yang ditekankan dalam Islam adalah berdasarkan pada semangat taqwa kepada Allah. Persaudaraan tersebut didasarkan pada aqidah yang seikhlas-ikhlasnya dibawah semangat pengabdian kepada Allah. Persaudaraan keagamaan antara kaum Muslimin adalah wajar, bersemi dalam hati tiap-tiap Muslimin disebabkan Keislaman dan Keimanan. Ukhuwah keimanan memenuhi kalbu umat Islam, sehingga mereka lupa kepada kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Rasa ini dapat melenyapkan permusuhan, merapatkan jiwa yang telah berantakan dan menjelmakan semangat kerjasama lahir dan batin.<sup>5</sup>

Orang Islam bersaudara sesamanya. Tidak menganiaya satu sama lain dan tidak pula membiarkan saudaranya teraniaya. Lagi orang mukmin itu sesamanya bagai bangunan rumah yang bersusun (bertingkat), yang satu mengokohkan yang lain dan belum sempurna

<sup>4</sup> Rita Hanafi, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm 121-122

<sup>5</sup> Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), hlm 148

iman seseorang kamu sekalian sebelum ia mencintai kebaikan untuk saudaranya seagama, apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri. Doa mereka bersama-sama adalah;<sup>6</sup>

*Wahai Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman terlebih dahulu dari Kami! Dan janganlah engkau adakan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman! (QS. 59;10)*

Rasa persaudaraan dalam agama mewajibkan kaum muslimin untuk saling membantu dan tolong menolong. Bukan hanya tolong menolong dalam fanatik buta, melainkan saling bantu dan tolong menolong dalam hal kebajikan dan dalam hal usaha menegakan kebenaran dan melindungi orang yang menjadi korbannya. Orang muslim tidak boleh membiarkan saudaranya berjuang sendiri, dalam keadaan bagaimana pun juga ia wajib mendampingi dalam perjuangan. Bila saudaranya sesat, ia wajib memberi petunjuk, bila saudaranya bertindak melampaui batas ia wajib menahannya, bila diserang ia wajib membelanya dan bila hendak dibunuh orang ia wajib bersama-sama melawannya.<sup>7</sup> Sebagaimana sebuah hadits dari Al Bukhori;

*Bantulah saudaramu, baik ia zhalim maupun mazhlum. Seorang sahabat bertanya; bila Mazhlum ia memang kubantu, tetapi bagaimana membantunya jika ia zhalim? Rasul Allah menjelaskan; Engkau harus menahannya dari perbuatan zhalim. Itulah cara membantuku. (Al Bukhari)*

Terkait dengan prinsip persaudaraan harus ditegakan atas dasar kaidah persamaan, tidak boleh ada saudara yang memperoleh perlakuan istimewa daripada yang lain. Tegasnya masing-masing harus diperlakukan sesuai dengan kedudukannya. Bila terjadi pertengkaran atau pertikaian, prinsip persaudaraan wajib diterapkan pada semua pihak dan dilaksanakan hukum-hukumnya.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah SWT;

*Semua orang yang beriman adalah saudara. Oleh karena itu damaikanlah dua saudaramu (yang bertikai), dan hendaklah kalian bertaqwa kepada Allah agar kalian memperoleh Rahmat-Nya. (QS.Al Hujurat;10)*

Persaudaraan keagamaan telah dipraktikan oleh Rasulullah pertama kalinya pada masa permulaan perkembangan Islam di

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 149

<sup>7</sup> Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hlm 321

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 325

Madinah. Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muahjirin (orang-orang yang berpindah ke Madinah dari Makkah dan sebagainya) dengan kaum Ansar (penduduk Madinah). Oleh karena itu, persaudaraan dan susunan demikian, lahirlah kekuatan besar bagi kedudukan agama dan ajaran Islam, sehingga ajaran Islam itu benar-benar bersemi dan meresap ke dalam jiwa. Kaum Anshar menyerahkan dengan sepenuh hati bentuan benda, perbekalan, perumahan dan sebagainya kepada saudara-saudara kaum Muhajirin, sehingga mereka lebih mengutamakan saudara-saudaranya, lebih dari dirinya sendiri dalam berbagai keperluan.<sup>9</sup> Jasa bakti dan pengorbanan yang demikian dicantumkan dalam Al Qur'an;

*Dan orang-orang yang terlebih dahulu dari mereka bertempat tinggal dalam kampung (Madinah) serta beriman, mereka menunjukkan kasih sayang kepada orang yang berpindah ke kampung mereka, dan mereka tiada manaruh keinginan di dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (yang berpindah itu), bahkan mereka mengutamakan kawannya lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan. (QS. 59:9)*

## **Gotong Royong sebagai Jati Diri Bangsa**

Menarik sekali artikel Yudi Latif yang berjudul "Mengapa Pancasila itu Penting"<sup>10</sup>. Artikel tersebut Ia menyebutkan bahwa Bung Karno menyatakan, jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, dapatlah saya satu perkataan "gotong royong". Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong. Kata lain, dasar dari semua sila Pancasila adalah gotong royong. Maknanya adalah prinsip Ketuhanannya harus bergotong royong (ketuhanan yang berkebudayaan, yang lapang dan toleran, termasuk dalam membina toleransi antar umat beragama), bukan ketuhanan yang saling menyerang dan mengucilkan antar agama dan kepercayaan yang plural di Indonesia. Prinsip Internasionalisme-nya harus berjiwa gotong royong (yang berperikemanusiaan dan berperikeadilan), bukan internasionalisme yang menjajah dan eksploitatif. Prinsip kejiwaannya harus berjiwa gotong royong (mampu mengembangkan persatuan dari aneka perbedaan, Bhineka Tunggal Ika), bukan yang meniadakan perbedaan atau menolak persatuan. Prinsip demokrasi juga harus berjiwa gotong royong (mampu mengembangkan musyawarah mufakat), bukan demokrasi yang didikte oleh suara mayoritas atau

---

<sup>9</sup> Mahmud Syaltut, *Op. Cit*, hlm 149

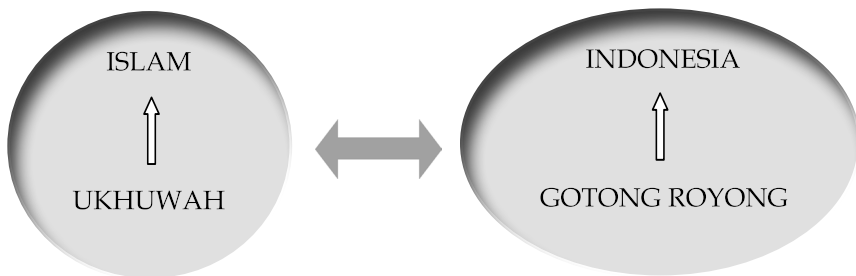
<sup>10</sup> Kompas, 13 Mei 2011



minorotas elit penguasa-modal (minorokrasi). Prinsip kesejahteraan pun harus berjiwa gotong royong (mengembangkan partisipasi dan emansipasi di bidang ekonomi dengan semangat kekeluargaan), bukan visi kesejahteraan berbasis individualisme-kapitalisme, bukan pula yang mengekang kebebasan individu seperti dalam sistem etatisme.

Tidak jauh berbeda dengan semangat yang dimiliki oleh umat Islam. Pondasi kokoh yang harus dibangun untuk berdirinya umat manusia adalah rasa persaudaraan, saling menguatkan antara satu individu dengan dengan yang lain dalam masyarakat. Tidak mencela dan memaki akan tetapi saling meneguhkan untuk mendapatkan kesejahteraan di mata Allah SWT. Tentunya persaudaraan yang harus dibangun tersebut tidak dalam makna yang sempit, akan tetapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dibangun dengan semangat persaudaraan. Persaudaraan yang dibangun oleh semangat Islam dalam kehidupan bermasyarakat ini tidak berdasarkan pertalian darah, suku, tempat tinggal, akan tetapi lebih pada spirit menegakan yang benar dan menghapuskan kemungkar.

Berdasarkan kedua fakta tersebut, pada hakikatnya apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dan Islam adalah sama dengan konteks masyarakat yang berbeda. Pondasi berbangsa Indonesia dengan semangat gotong royong, sementara umat Islam membangun negara dan kesejahteraan umat manusia dengan berdasarkan semangat ukhuwah. Sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Kesamaan ukhuwah dan gotong royong

Pada konteks keIndonesiaan, tentunya bagan tersebut berbaur menjadi satu dan bangsa Indonesia dan umat Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga menghasilkan semangat persaudaraan dengan nafas yang semakin kental, yakni ditopang oleh semangat ukhuwah dan gotong royong yang menjadi jiwa bangsa Indonesia. Sehingga bagan tersebut tampak sebagai berikut:



Faktanya, dalam realitas umat Islam di Indonesia sendiri, betapa susahnyanya membangkitkan semangat gotong royong ataupun ukhuwah islamiyah di dalam kalbu setiap insan. Mengakui sebagai bagian dari bangsa dan mencintai bangsa Indonesia sendiri pada situasi ini merupakan sesuatu hal yang sangat abstrak bagi seseorang bahkan masyarakat Indonesia sendiri. Masyarakat kehilangan batasan, menjadi sangat kabur dan tidak memberikan definisi yang jelas. Sebagaimana contohnya fenomena dunia hukum kita saat ini adalah, seseorang yang memberikan *punishment* (melaporkan ke pengadilan) terhadap tetangganya sendiri,<sup>11</sup> apakah bisa dikatakan sebagai seseorang muslim Indonesia yang memiliki karakter dan memiliki responsibilitas yang tinggi? Atau sebenarnya pada kondisi apa seseorang itu disebut sebagai orang yang mencintai masyarakat sendiri, atau dalam lingkup yang sempit tetangganya sendiri? Apakah yang setiap hari berbahasa Indonesia, hafal butir-butir pancasila bahkan juara P4 atau bahkan menjadi *qari'* tingkat Nasional itu yang paling berkarakter dan memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama? Tentunya memerlukan penilaian yang komprehensif.

Melemahnya sikap dan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat merupakan gejala yang perlu diantisipasi oleh kita sebagai warga negara Indonesia. Kepada teman dan tetangga saja sudah tidak peduli, apabila ditarik dalam ranah yang lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut merupakan hal yang membahayakan karakter bangsa dan negara kita, bahkan bisa menghancurkan fondasi

<sup>11</sup> Sebagai umat Islam memiliki pedoman dalam hidup bertetangga. Bahwa hak tetangga bukan hanya sekedar menahan diri untuk mengganggunya. Lebih dari itu, kita harus sabar, bersikap lemah lembut, memulai berbuat baik terlebih dahulu, mengucapkan salam, dan tidak banyak ngobrol bersamanya. Kita hendaknya membesuknya jikalau sakit, menghiburnya disaat tertimpa musibah, mengucapkan selamat di saat senang dan memaafkan kesalahannya. Tidak memeriksa rumahnya, tidak meletakan kayu diatas dinding rumahnya, tidak menyemperotka air di saluran airnya, tidak menebarkan debu di halaman rumahnya dan tidak mengawasi hal-hal yang dibawa masuk ke dalam rumahnya juga merupakan hak tetangga. Selain itu juga tidak membuka aurat di hadapannya, tidak menguping pembicaraannya, tidak melihat auratnya da memerhatikan kebutuhan keluarganya saat ia tidak ada di rumah. Dikutip dari Ibnu Qudamah, *Intisari Minhajul Qashidin*, (Solo; Aqwam,2010), hlm 86

berbangsa kita yang sudah dibangun oleh the *founding father* kita. Sehingga revitalisasi nilai dan sikap gotong royong sebagai penguat rasa persaudaraan tersebut harus dilakukan untuk menjaga keutuhan kehidupan berbangsa ini.

Lantas kemudian, apakah yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan semangat ukhuwah dan gotong royong ini sebagai jati diri bangsa dan masyarakat muslim di Indonesia? Berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat dimana seseorang tinggal dan itu dipergunakan untuk kepentingan bersama merupakan hal yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh siapapun, terutama jika seseorang itu menjadi bagian dalam masyarakat. Solidaritas yang terbangun dalam ikatan sosial antara satu orang anggota masyarakat dengan anggota yang lain akan menumbuhkan ikatan yang kuat antar sesama warga. Antar sesama saling menyapa, saling menghargai dan saling membantu jika mendapatkan kesulitan sebagai perwujudan dari adanya ikatan antar sesama warga tersebut. Persatuan antar sesama warga akan muncul dan sikap tersebut merupakan sebuah pondasi awal yang melandasi lahirnya semangat nasionalisme dan persaudaraan dalam dada setiap masyarakat.

Forum-forum yang ada di masyarakat selama ini, mestinya dioptimalkan sebagai wahana untuk saling bertemu dan menyapa sesama. Mengingat pada situasi ini, beban hidup yang berat karena situasi ekonomi yang subsisten ditempa dengan gencarnya konsumsi tingkat tinggi yang melanda mayoritas masyarakat, menyebabkan disorientasi dan waktu yang sempit untuk hanya sekedar berbicara dan *ngudo roso*<sup>12</sup>. Sehingga forum, kegiatan atau aktivitas yang melibatkan masyarakat banyak setidaknya menjadi ajang dan pertemuan yang bisa menjadikan semua warga masyarakat merasa terpenuhi kebutuhan sosial di arena tersebut. Walaupun dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak bisa kita hindari bahwa penggunaan *handphone* (HP) atau alat komunikasi yang lain tetap menjadi pilihan bagi masyarakat. Artinya, walaupun saling ketemu, akan tetapi terasa jauh karena masing-masing dari kita sibuk dengan teman kita yang jauh di dalam alat komunikasi tersebut. Akan tetapi, hal tersebut harus tetap diupayakan, daripada tidak sama sekali.

Tentunya, kita tidak akan saling menunggu dalam mewujudkannya. Harus dimulai dari diri kita sendiri untuk berperilaku yang baik terhadap sesama, terutama bagaimana kita memperlakukan saudara kita yang paling dekat, yakni tetangga kita. Membangun kebersamaan dan ikut terlibat dalam kebersamaan yang telah mewujud tersebut.

12 Curahan hati dan mengungkapkan pendapat dalam Bahasa Jawa

Jika tetangga kita pasif, mungkin kita harus memulainya dengan menciptakan kegiatan untuk kepentingan kemaslahatan bersama dan dikerjakan secara bersama-sama dengan anggota masyarakat yang lain. Nilai-nilai kebersamaan tersebut harus kita pupuk dan pelihara sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang secara otomatis warga negara Indonesia akan melakukannya, tanpa harus diperintah dan aturan yang tertulis.

Apa yang dilakukan dalam level kecil oleh individu dan masyarakat, tentunya tidak bisa mencakup wilayah yang luas, dalam hal ini seluruh wilayah dan masyarakat Indonesia. Sehingga apa yang dilakukan oleh individu tersebut harus ditopang dengan kebijakan pemerintah yang mengakomodir perilaku gotong royong tersebut. Mulai dari tingkat RT/RW dengan membuat kebijakan atau program yang bersifat melibatkan banyak orang dan dia sendiri sebagai pemangku kepentingan juga terlibat sendiri. Bukan hanya *omdo*, omong doang saja. Alias membuat kebijakan, akan tetapi tidak mau terlibat dalam kegiatan yang dibuatnya sendiri. Termasuk pada level pusat juga membuat kebijakan yang mampu menumbuhkan partisipasi dari seluruh masyarakat, artinya dia merasa terlibat dalam setiap kebijakan yang dibuat tersebut. Artinya dari individu, masyarakat dan pembuat kebijakan bersama-sama untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi pondasi bangsa kita untuk melangkah dan bersaing dengan bangsa yang lain.

Keberadaan seorang pemimpin menjadi faktor penentu dalam mewujudkan forum-forum, kegiatan-kegiatan, acara-acara dan berbagai macam bentuk komunitas yang dapat digunakan sebagai ajang berkomunikasi antar masyarakat tersebut. Kepedulian dan kepekaan seorang pemimpin dapat dilihat dari sebagaimana dia mengenal situasi masyarakatnya. Artinya pada situasi rasa gotong royong, solidaritas dan kebersamaan semakin memudar, pemimpin tersebut harus berupaya menciptakan berbagai macam forum dan aktivitas yang dapat membangkitkan seluruh masyarakat untuk terlibat. Tentunya bentuk-bentuk forum atau kegiatan tersebut sangat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Misalnya dengan membangun sarana publik bersama, menciptakan komunitas-komunitas tertentu yang disukai masyarakat dalam konteks saat ini, membangkitkan kesenian dan kebudayaan tradisional atau modern dan berbagai macam kegiatan lainnya.

Mengapa keberadaan pemimpin ataupun negara pada situasi semakin mudarnya rasa solidaritas ini sangat penting, tentu

tidak bisa dipisahkan dari kekuatan yang dimiliki olehnya untuk menciptakan berbagai macam perangkat yang dapat mengatur masyarakat. Berbagai macam aturan tersebut pada awalnya bisa dikatakan sangat formal karena memang lembaga formal yang menciptakannya, akan tetapi, semua kegiatan formal yang dikerjakan dengan kesungguhan dan masyarakat merasakan manfaat dan kegunaan berbagai macam kegiatan tersebut, tentunya seiring dengan perjalanan waktu partisipasi masyarakat juga akan meningkat. Tentunya kita tidak perlu memperdebatkan, apakah peran pemerintah atau partisipasi masyarakat yang penting dalam membangkitkan rasa solidaritas dan kebersamaan ini. Pada situasi yang sangat genting ini, pemerintah diminta melakukan revolusi untuk membangkitkan rasa kebersamaan, kolektifitas dan komunalitas masyarakat dalam arti positif yang mulai ergerus oleh nilai-nilai dan produk industri yang memang menjadikan seseorang semakin terpisah dari masyarakatnya.

Hal lain yang tidak bisa diabaikan, selain pentingnya peranan pemimpin dalam mewujudkan forum dan kegiatan yang dapat mewujudkan rasa persaudaraan adalah pentingnya upaya peningkatan ekonomi masyarakat Indonesia sebagai pondasi dasar untuk meningkatkan rasa solidaritas tersebut. Mengingat kondisi ekonomi mayoritas masyarakat sangat menentukan kondisi sosial, dalam hal ini rasa persaudaraan yang tumbuh di dalam masyarakat. Artinya, berbagai macam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dapat juga menjadi sarana untuk membangun rasa solidaritas tersebut. Majunya ekonomi suatu bangsa, dengan demikian tercukupi kebutuhannya menjadikan mereka akan memiliki kebanggaan terhadap bangsa dan masyarakatnya sehingga rasa solidaritas dan kebersamaan tersebut akan tumbuh.

## **Kondisi Masyarakat Desa**

Lantas bagaimana kondisi sosial ekonomi pedesaan di Indonesia? Secara umum masyarakat mengalami kondisi yang disebut "besar pasak daripada tiang", yakni peribahasa bahasa Indonesia yang menunjukkan pendapatan lebih rendah daripada pengeluaran. Pengkajian teori ekonomi Malthusian atau teori ekonomi modern pada masa awal perkembangan kapitalisme sampai kini menggambarkan bagaimana pengusaha menjalankan usaha dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya, termasuk usaha di sektor pertanian. Komponen dasar yang diperlukan untuk menjalankan sebuah usaha adalah; modal investasi dan hasil produksi.

Pembeda usaha pertanian dengan usaha yang lain misalnya; usaha pembuatan rokok ataupun usaha rumahan adalah petani tidak bisa menentukan harga hasil produksi padi atau palawija, sedangkan pengusaha roti bungkus dapat menentukan berapa harga jual produk untuk mendapat keuntungan.

Hasil produksi pertanian selama ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di luar makan.<sup>13</sup> Kebutuhan primer; sandang dan papan dipenuhi oleh petani secara minimal dan memerlukan waktu lama atau *mboko sithik*.<sup>14</sup> Membangun rumah gedong bagi petani yang rumahnya sebagian besar terbuat dari bahan gedek dilakukan dengan cara mencicil sedikit demi sedikit. Mereka membeli batu kali dulu, batu bata dulu, pasir dulu dan setelah bahan-bahan terkumpul mulai membangun rumah. Proses pembangunan rumah berprinsip *mboko sithik*, yang terpenting bisa untuk berteduh dari panas dan hujan. Suatu saat ada kelebihan uang, digunakan untuk mencicil menghaluskan lantai tanah, nglepo (menghaluskan dinding rumah), mengecat, membuat teras dan membeli perabotan rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan diluar pangan dan sosial dicukupi dengan cara berhutang. Itulah ciri utama kehidupan masyarakat subsisten.

Kondisi subsistensi diartikan sebagai cara hidup cenderung minimalis dengan melakukan usaha-usaha bertujuan untuk sekedar hidup.<sup>15</sup> Upaya bertahan hidup merupakan suatu kehidupan erat dengan garis batas kemiskinan, ditandai kekhawatiran karena mengalami kekurangan pangan. Bagi rumah tangga petani gagal panen tidak hanya berarti kurang makan, tetapi penyebab kelaparan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan di luar makan. Untuk dapat makan, rumah tangg petani mengorbankan harga diri dan menjadi beban orang lain atau menjual sebagian dari tanah atau ternak untuk memperkecil kemungkinan mencapai subsistensi. Subsistensi rumah tangga petani merupakan fenomena struktural dan kultural. Subsistensi sebagai fenomena struktural ditandai dengan sempitnya kepemilikan dan penguasaan lahan pertanian, kemiskinan dan kebodohan yang menyertainya, struktur ekonomi dan politik yang kurang mendukung perkembangan sektor pertanian (khususnya) dan masyarakat desa (umumnya). Di sisi lain, pandangan subsistensi

---

13 Ungkapan Pak Untung dalam wawancara mendalam, Palihan, 6 Januari 2008

14 Istilah di Jawa untuk mengartikan kondisi mengangsur atau mencicil untuk mengerjakan sesuatu hal.

15 Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm 68

rumah tangga petani sebagai fenomena kultural bahwa kondisi subsistensi tersebut menjadi suatu *way of life*, eksistensinya terlekat pada sistem feodalisme, merupakan tahap perkembangan masyarakat selepas zaman masyarakat pra-industri menuju zaman masyarakat industri.<sup>16</sup>

Menurut James Scott, yang melakukan studi tentang masyarakat subsisten ini menyatakan bahwa krisis-krisis subsistensi dan masa-masa kekurangan petani di Asia Tenggara banyak dialami oleh petani-petani pada skala kecil. Di kebanyakan petani pra kapitalis, kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang mungkin dapat dinamakan sebagai suatu etika subsistensi. Satu panen yang buruk mungkin terpaksa mengorbankan rasa harga dirinya dan menjadi beban orang lain, atau menjual sebagian dari tanahnya atau ternaknya sehingga memperkecil kemungkinan baginya mencapai subsistensi yang memadai tahun berikutnya. Secara kasarnya dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi keluarga petani adalah bagaimana dapat menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga, untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar.

Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa, ekonomi petani sangat berbeda dengan perusahaan kapitalis. Perusahaan merupakan unit produksi dan konsumsi sekaligus. Untuk bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga tersebut pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tidak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar-kecilnya keluarga. Bagi keluarga petani yang berada pada garis subsistensi ini, akibat dari suatu kegagalan adalah kehancuran ekonomi rumah tangga, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan, daripada memperoleh keuntungan yang lebih besar. Salah satu yang menjadi ciri khas mereka dalam hal bercocok tanam selalu berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya. Kecenderungannya juga tidak mau mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Bahasa pemasaran, tingkah laku tersebut disebut enggan melakukan resiko (*risk averse*). Mereka meminimumkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum.

Dengan adanya realitas sosial dari tingkat krisis subsistensi bagi kebanyakan petani-penanam, maka sangat masuk akal apabila

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 71

mereka menganut prinsip prinsip *safety first* atau mendahulukan selamat<sup>17</sup>. Hal memilih jenis bibit dan cara-cara bertanam, maka hal itu hanya berarti bahwa petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya.<sup>18</sup> Strategi ini mengesampingkan pilihan-pilihan yang, meskipun memberikan harapan akan mendatangkan hasil bersih rata-rata yang lebih tinggi, akan tetapi mengandung risiko-risiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan subsistensinya. Prinsip ini yang melatarbelakangi pengaturan teknis, sosial dan moral dalam satu tatanan agraris pra kapitalis.

Pengaturan sosial yang mempunyai tujuan sama, pola-pola resiprofitas, kedermawanan tanah komunal, saling tolong menolong dalam pekerjaan, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak terelakan yang mungkin dialami oleh keluarga petani yang tanpa pengaturan tersebut bisa jatuh pada kondisi subsistensi. Nilai-nilai dan yang sudah teruji dengan cara-cara dan pola-pola sosial yang sudah terbentuk tersebut menjadikan petani masih bersikukuh dengan pola yang dimilikinya dan sukar untuk melakukan transformasi dirinya. Moral ekonomi petani adalah pengertian mereka tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi, pandangan-pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka mana yang bisa ditolerir dan mana yang tidak.

Pertanian subsistensi adalah semata-mata pertanian yang bukan mencari keuntungan semata, tetapi pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Ada petani subsisten yang terpengaruh dengan cara bertani yang modern, maka strategi yang dipilihnya adalah menggabungkan pertanian subsiten dan modern. Lahan sawah yang dimilikinya, sebagian untuk menggarap tanaman pangan dan sebagian untuk menanam tanaman yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan. Mereka pun mempunyai prioritas, petani lebih mengutamakan tanaman beras yang menunjang untuk subsistensi dirinya, setelah semuanya selesai baru petani tersebut mengerjakan sawah yang menghasilkan tanaman untuk dijual. Setelah ada kepastian bahwa mereka mempunyai kecukupan pangan untuk dimakan, baru berambiasi untuk tanaman komersial. Rasionalitas mereka tidak mengizinkan melakukan kegiatan yang membahayakan keamanan subsistensinya. Kehidupan petani subsisten sangat tergantung dengan belas kasihan alam. Sekian banyak pertanian

---

17 Istilah yang pertama kali digunakan oleh James Roumasset, *Risk and Choice of Technique for Peasant Agriculture*

18 Apa yang dianggap resiko tidak dapat diterima oleh petani



yang akan dia lakukan adalah meminimalkan resiko kegagalan. Ketika terjadi kegagalan, upaya petani adalah: (1) mengencangkan ikat pinggangnya dari kebutuhan-kebutuhan dan (2) melakukan ekonomi swadaya; berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, buruh lepas, migrasi (pekerjaan-pekerjaan sampingan). Hal ini menimbulkan banyaknya lembaga-lembaga dan jaringan yang menjadi penolong ketika krisis ekonomi melanda petani subsisten.

Geertz, menganalisis relasi antar rumah tangga petani penggarap dengan rumah tangga pemilik lahan yang berbentuk hubungan *patron-klien* dan melahirkan kultur paternalisme. Pada konteks ini, rumah tangga petani penggarap sebagai klien dan rumah tangga petani pemilik sawah sebagai patron. Rumah tangga petani penggarap lebih "rentan"<sup>19</sup> dan berada pada posisi lemah ketika berhadapan dengan rumah tangga pemilik lahan. Posisi lemah atau terjadi eksploitasi pada rumah tangga petani penggarap yang didukung dengan kebijakan negara berupa Undang-Undang bagi Hasil No. 2 Tahun 1960,<sup>20</sup> yang menyebutkan bagi hasil antara rumah tangga pemilik lahan dan rumah tangga penggarap atas hasil dengan pembagian 50:50 yang dikenal sistem *maro*, rumah tangga pemilik lahan mempunyai kontribusi atas biaya produksi dan terlibat pada kerja pertanian.

Masyarakat subsisten secara umum selalu berupaya untuk melakukan strategi untuk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Di kehidupannya sehari-hari, mereka sibuk bekerja yang menyita waktunya. Pekerjaan yang mereka lakukan: adalah bekerja di sawah, buruh serabutan, berdagang kecil-kecilan, menjadi pembantu rumah tangga, buruh bangunan dan berbagai macam pekerjaan sektor informal lainnya. Berbagai macam pekerjaan tersebut menjadikan waktu untuk bersosialisasi dan bersama dengan orang lain menjadi terbatas dan berkurang. Tentunya forum-forum ataupun berbagai macam kegiatan yang melibatkan keseluruhan masyarakat dilakukan pada saat mayoritas masyarakat bisa melakukannya. Misalnya di malam hari, setelah pekerjaan di sawah usai ataupun pada hari libur bekerja yang menjadi kesepakatan bersama.

Pada situasi seperti ini, kebutuhannya adalah sebuah pemimpin yang bisa mengerti situasi pedesaan secara umum sehingga bisa membangkitkan rasa solidaritas yang semakin memudar tersebut sangat diperlukan. Forum-forum formal yang selama ini ada, perlu

<sup>19</sup> Walaupun ada perjanjian tidak tertulis bagi hasil antara kedua belah pihak, tetapi rumah tangga petani penggarap sering mendapatkan perlakuan tidak adil terkait sarana dan faktor produksi pertanian, terutama pada situasi hasil panen tidak mencapai hasil maksimal

<sup>20</sup> lihat UUPBH 1960

dikreasikan dengan konteks kekinian sehingga masyarakat desa semakin antusias dengan berbagai macam kegiatan itu. Misalnya: posyandu, dasawisma, arisan, kerja bakti, dan lainnya. Termasuk membangkitkan ekonomi pedesaan yang selama ini memang sangat bergantung pada sektor agraris yang semakin subsisten dan involutif. Salah satunya adalah industrialisasi pedesaan yang partisipatif, dimana masyarakat desa berperan aktif dalam prosesnya dan mendapatkan keuntungan dari proses industrialisasi tersebut. Bukan hanya keuntungan bagi investor dan masyarakat hanya menjadi pangsa pasar semata.

## Penutup

Memudarnya gotong royong merupakan sebuah keniscayaan karena gempuran modernisasi dan produk-produknya yang cenderung menjadikan masyarakat lebih asyik dengan dirinya sendiri dibandingkan beraktivitas bersama dengan orang lain. Padahal dalam sejarah bangsa Indonesia, rasa gotong royong dan kebersamaan ini terbukti sangat ampuh dalam menyelesaikan masalah bangsa, ketika memiliki masalah yang dihadapi oleh bangsa atau berhadapan dengan bangsa lain. Kebersamaan tersebut juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan bahwa umat Islam adalah bersaudara, hendaklah menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan kebaikan adalah tatkala seseorang itu sangat berguna bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk orang lain yang terbingkai dalam ukhuwah islamiyah.

Pada situasi krisis gotong royong yang sudah mengakar selama perjalanan hidup masyarakat tersebut, perlu adanya upaya pemimpin yang berada di tingkat lokal atau pemerintah untuk mengadakan berbagai macam bentuk forum yang dapat mempersatukan masyarakat. Kreativitas dan inovasi dari pemimpin ini menjadi penentu juga bagaimana jiwa kegotongroyongan tersebut bisa terwujud. Hal terpenting juga adalah upayanya untuk memperbaiki tingkat perekonomian masyarakat pedesaan yang sampai saat ini masih tergantung pada sektor pertanian, akan tetapi mulai tergerus oleh industrialisasi yang justru tidak mengembangkan pertanian itu sendiri, akan tetapi justru hanya menempatkan masyarakat desa sebagai pangsa pasar semata. Artinya proses industri sudah seharusnya berpihak kepada masyarakat desa untuk bisa membangkitkan rasa gotong royong tersebut. (#)

## Daftar Bacaan

### BUKU

- Al Ghazali, Muhammad. 1995. *Ahlak Seorang Muslim*. Bandung: Al Ma'arif.
- Hanafi, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Qudamah, Ibnu. 2010. *Intisari Minhajul Qashidin*. Solo: Aqwam.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Suwondo, Bambang, 1982, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud
- Syaltut, Mahmud. 1985. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta. PT Bina Aksara

### KORAN

Kompas, 13 Mei 2011

